

## Bab 4

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan deiksis persona dan deiksis sosial oleh penutur pria dengan orientasi seksual homoseksual. Kata ganti orang digunakan sebagai parameter deiksis persona sementara tutur sapaan digunakan sebagai parameter deiksis sosial. Penelitian ini fokus kepada enam penutur yaitu Shirou, Kenji, Kohinata, Wataru, Honda, dan Nagashima. Peneliti menemukan 345 tuturan oleh keenam penutur tersebut yang menggunakan kata ganti orang dengan rincian kata ganti orang pertama tunggal sebanyak 236 kali yang terdiri dari 「俺」 sebanyak 206 tuturan, 「僕」 sebanyak 21 tuturan, 「私」 sebanyak enam tuturan, 「わたくし」 sebanyak dua tuturan, dan 「我」 sebanyak satu tuturan. Kata ganti orang pertama plural ditemukan sebanyak 12 kali dengan rincian 「俺たち」 sebanyak tujuh kali, 「私たち」 sebanyak tiga kali, 「俺ら」 sebanyak satu kali, dan 「僕ら」 sebanyak satu kali. Kata ganti orang kedua tunggal sebanyak 56 kali dengan rincian 「お前」 sebanyak 50 kali dan 「あなた」 sebanyak enam kali. Kata ganti orang kedua plural sebanyak satu kali yaitu 「君ら」. Kata ganti orang ketiga tunggal ditemukan sebanyak lima

kali dengan rincian 「彼」 sebanyak dua kali dan 「彼女」 sebanyak tiga kali. Kata ganti orang ketiga plural ditemukan sebanyak enam kali dalam bentuk frasa kata benda yang diakhiri dengan sufiks 「～たち」. Satu kategori lain untuk kata ganti orang ketiga adalah penggunaan pronomina demonstratif yaitu frasa kata ganti yang merupakan gabungan dari kata demonstratif, satu set kata tunjuk yang diawali huruf 「こ～」, 「そ～」, 「あ～」, dengan kata benda atau nama diri. Pronomina demonstratif ditemukan 29 kali.

Dalam penggunaan kata ganti orang, data menunjukkan bahwa penutur pria homoseksual tetap menggunakan kata ganti orang pertama yang bersifat maskulin seperti 「俺」 dan 「僕」 sebagaimana penutur pria heteroseksual ketika mereferensikan dirinya kecuali dalam situasi percakapan yang bersifat formal seperti saat berinteraksi dengan klien dalam pekerjaan. Penyebab dari fenomena ini di antaranya adalah penutur yang masih mengidentifikasi gender mereka sebagai pria dan sebagai alat untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka di hadapan masyarakat luas.

Dalam menganalisis tutur sapaan, penulis mengelompokkan tutur sapaan berdasarkan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Hubungan ini terbagi menjadi lima kelompok: pasangan, keluarga, teman, profesional, dan lain-lain. Dari 236 tutur sapaan untuk pasangan yang ditemukan dalam data, jenis tutur sapaan terbanyak yang digunakan adalah nama cumbu sebanyak 159 kali. Data juga menunjukkan bahwa tutur sapaan khusus yang digunakan oleh penutur pria homoseksual untuk mereferensikan anggota keluarga mereka sama dengan yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang pada umumnya. Tutur sapaan yang ditujukan kepada teman ditemukan sebanyak 116 kali dan yang paling banyak digunakan adalah sapaan dengan menggunakan nama marga sebanyak 68 kali. Hal yang sama ditemukan juga dalam konteks

hubungan profesional. Dari 56 tuturan, sapaan dengan menggunakan nama marga ditemukan paling banyak sebanyak 15 kali. Kelompok terakhir, lain-lain, meliputi sapaan untuk mitra tutur yang tidak termasuk ke empat kelompok lainnya. Dalam hal ini ditemukan delapan tuturan untuk mereferensikan aktris dan karakter favorit penutur. Sapaan yang digunakan paling banyak dalam kelompok ini adalah sapaan menggunakan nama lengkap.

Peneliti menemukan satu hal menarik mengenai pemilihan tutur sapaan yang digunakan oleh penutur pria homoseksual ketika mereferensikan mitra tutur yang sesama pria homoseksual juga. Temuan ini berkaitan dengan “peran” maskulin dan feminin dari penutur dan mitra tutur itu sendiri dalam hubungannya. Data menunjukkan bahwa pria homoseksual yang memegang peran feminin dalam hubungan mereka cenderung mereferensikan mitra tutur yang memegang peran maskulin dengan menggunakan nama marga diikuti partikel honorifik ~さん, sebuah tutur sapaan yang umum digunakan penutur bahasa Jepang sebagai tanda hormat. Begitu juga dengan pria homoseksual pemegang peran maskulin akan mereferensikan sesama pemegang peran maskulin dengan tutur sapaan yang formal tersebut. Akan tetapi, ketika pemegang peran feminin mereferensikan mitra tutur yang sesama pemegang peran feminin, mereka menggunakan panggilan kesayangan sebagai tutur sapaannya.